

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Kinerja Keuangan Daerah , Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah dengan kurun waktu lima tahun dari tahun 2011-2017. Adapun data objek penelitian ini diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Banten, dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Daerah.

**Tabel 4.1**  
**Data Sampel Penelitian**

Tahun	Kab/Kota	Dana Perimbangan (%)	Pendapatan Asli Daerah (%)	Kinerja Keuangan (%)
2011	kab. Pandeglang	4,61 %	76,67 %	3,34 %
	kab. Lebak	7,35 %	43,72 %	3,31 %

	kab. Tangerang	-10,61 %	87,51 %	27,01 %
	Kab. Serang	3,20 %	56,28 %	2,08 %
	Kota Tangerang	-0,46 %	11,63 %	23,59 %
	Kota Cilegon	-90,17 %	68,52 %	8,43 %
	Kota Serang	11,80 %	57,86 %	1,43 %
	Kota Tangsel	18,48 %	21,98 %	8,27 %
2012	kab. Pandeglang	21,43 %	86,20 %	1,67 %
	kab. Lebak	9,28 %	36,78 %	2,04 %
	kab. Tangerang	35,23 %	26,25 %	13,65 %
	Kab. Serang	22,15 %	16,97 %	2,17 %
	Kota Tangerang	30,54 %	26,53 %	22,57 %
	Kota Cilegon	23,91 %	31,91 %	5,66 %
	Kota Serang	19,36 %	40,05 %	0,86 %
	Kota Tangsel	11,85 %	36,99 %	7,27 %
2013	kab. Pandeglang	13,15 %	49,09 %	5,28 %
	kab. Lebak	16,23 %	6,97 %	9,15 %
	kab. Tangerang	8,79 %	45,09 %	57,26 %
	Kab. Serang	9,67 %	64,58 %	8,88 %
	Kota Tangerang	9,51 %	29,17 %	13,73 %
	Kota Cilegon	13,06 %	-12,59 %	39,74 %
	Kota Serang	11,48 %	11,43 %	6,09 %
	Kota Tangsel	7,66 %	26,48 %	48,59 %
2014	kab. Pandeglang	5,78 %	73,78 %	6,36 %
	kab. Lebak	6,90 %	79,50 %	13,49 %
	kab. Tangerang	-2,50 %	29,35 %	88,96 %

	Kab. Serang	6,93 %	11,16 %	3,90 %
	Kota Tangerang	-6,62 %	54,30 %	10,11 %
	Kota Cilegon	-3,41 %	60,28 %	13,26 %
	Kota Serang	8,08 %	49,63 %	1,31 %
	Kota Tangsel	-7,24 %	40,44 %	30,76 %
2015	kab. Pandeglang	2,27 %	17,04 %	1,50 %
	kab. Lebak	13,13 %	23,55 %	1,71 %
	kab. Tangerang	2,39 %	88,25 %	18,06 %
	Kab. Serang	0,50 %	24,82 %	4,74 %
	Kota Tangerang	-3,29 %	16,93 %	34,67 %
	Kota Cilegon	2,48 %	23,85 %	10,82 %
	Kota Serang	3,30 %	13,32 %	1,12 %
	Kota Tangsel	-0,22 %	19,98 %	18,72 %
2016	kab. Pandeglang	25,13%	23,4%	4,32%
	kab. Lebak	32,21%	-0,06%	1,84%
	kab. Tangerang	11,93	11,94%	10,03%
	Kab. Serang	27,37%	22,25%	6,46%
	Kota Tangerang	17,89%	64,7%	43,74%
	Kota Cilegon	54,02%	17,95%	21,97%
	Kota Serang	23,18%	1,70%	2,05%
	Kota Tangsel	19,75%	51,11%	148,50%
	kab. Pandeglang	-0,61%	-04,02	38,33%
	kab. Lebak	-10,95%	-08,28%	5,50%

2017	kab. Tangerang	02,28%	05,8%	7,65%
	Kab. Serang	0,037%	03,19%	50,40%
	Kota Tangerang	06,04%	-0,15%	68,01%
	Kota Cilegon	-04,95%	38,08%	9,32%
	Kota Serang	30,91%	-41,3%	27,15%
	Kota Tangsel	02,34%	09,6%	50,07%

## 1. Perkembangan Kinerja Keuangan Daerah Provinsi

### Banten

Kinerja merupakan gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan, visi dan misi suatu organisasi. Pemerintah daerah sebagai pihak yang disertai tugas menjalankan roda pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban keuangan daerahnya untuk dinilai apakah pemerintah daerah berhasil menjalankan tugasnya dengan baik atau tidak. Salah satu alat untuk menganalisis kinerja pemerintah daerah dalam

mengelola keuangan daerahnya adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan terhadap APBD yang telah ditetapkan dan dilaksanakannya.

Menurut Halim 2014, analisis rasio keuangan yang digunakan untuk tolak ukur dalam mencapai target pendapatan daerah nya adalah menilai kemandirian keuangan daerah dalam membiayai penyelenggaraan otonomi daerah.

**Tabel 4.2**  
**Perhitungan Rasio Kemandirian Keuangan Provinsi Banten**  
**Tahun Anggaran 2011-2015**

Tahun	Pendapatan Asli Daerah	Bantuan Pusat dan Pinjaman	Rasio Kemandirian
2011	3.577.030	222.500.001	0,02%
2012	4.871.411	366.399.000	0,01%
2013	5.968.827	84.892.000	0,07%
2014	8.854.573	180.440.950	0,05%
2015	10.223.420	382.015.298	0,03%
2016	12.531.001	381.000.572	0,07%
2017	13.854.751	388.211.003	0,9%

Berdasarkan data yang diolah, tahun 2011 hasil

Rasio Kemandirian menunjukkan 0,02% artinya tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah untuk membayar pajak dan retribusi daerah tergolong sangat rendah. Pada tahun 2012 hasil rasio kemandirian menunjukkan 0,01% artinya tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah untuk membayar pajak dan retribusi daerah juga tergolong sangat rendah sekali, tetapi dari tahun 2013 hingga 2014 tingkat kemandirian keuangan provinsi Banten meningkat sebesar 0,07%. Pada tahun 2012 rasio kemandirian artinya tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah untuk membayar pajak dan retribusi daerah tergolong sangat rendah sekali, Sedangkan peran pemerintah pusat jauh lebih dominan dari pada kemandirian pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat diketahui bahwa di Provinsi Banten bantuan dari pemerintah pusat dan lainnya masih memberikan kontribusi besar dibandingkan dengan pendapatan asli daerahnya, artinya pemerintah Provinsi Banten masih

belum stabil dalam menjalankan kinerja keuangan daerahnya.

## 2. Dana Perimbangan

Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana perimbangan terdiri dari hasil pajak/bukan pajak, dana alokasi umum (DAU), dan dana alokasi khusus (DAK).<sup>1</sup>

Seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal di Provinsi Banten, sejak tahun 2001 transfer dana dari APBN ke daerah dialokasikan dalam bentuk dana perimbangan. Sebelumnya, perimbangan keuangan pusat dan daerah dalam APBN diwujudkan melalui alokasi pengeluaran transfer ke daerah berupa subsidi daerah otonom (SDO) dan anggaran bantuan

---

<sup>1</sup>Mabrur Ams, *KATALOG BPS: 7103005.36 Statistik keuangan pemerintah daerah kabupaten/kota provinsi banten tahun 2010-2011...* hal.3

pembangunan pusat dalam bentuk inpres. Dana perimbangan dari pemerintah pusat mengalami kenaikan dari 5.677,00 miliar rupiah pada tahun 2010 menjadi 5.816,21 miliar rupiah pada tahun 2011, atau naik sebesar 2,45 persen. Dana perimbangan yang ditransfer dari pemerintah pusat cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan dampak pemekaran yang memerlukan dana operasional untuk prasarana pembangunan, dan di sisi lain daerah induk dana perimbangannya tidak mengalami penurunan yang berarti.

Sumber penerimaan yang masih menjadi sumber utama daerah untuk membiayai belanja daerah adalah dana alokasi umum (DAU). Dana transfer pemerintah pusat ini memiliki kontribusi terbesar dalam pendapatan daerah. Sumber keuangan dari pemerintah daerah yang lain adalah bagi hasil pajak dan bukan pajak, bagi hasil pajak dan bantuan keuangan dari pemerintah daerah provinsi, serta lainlain pendapatan yang sah.

### **3. Pendapatan Asli Daerah**



Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satu sumber penerimaan yang harus dioptimalkan peranannya agar mampu memberikan kompensasi kepada masyarakat berupa pelayanan yang baik dan perbaikan fasilitas umum. Jumlah dan kenaikan kontribusi PAD yang memadai akan menentukan tingkat kemandirian kabupaten/kota dalam pembangunan daerahnya sehingga tidak selalu tergantung kepada bantuan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah provinsi. Salah satu langkah yang bisa ditempuh pemerintah daerah adalah memberikan kemudahan dalam investasi bagi sektor swasta sehingga akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan oleh tumbuhnya sektor swasta.

## B. Uji Persyaratan Analisis

### 1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variabel-variabel yang akan menjadi sampel. Hasil perhitungan statistik deskriptif yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

#### Statistik Deskriptif

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dana Perimbangan	56	-90.17	54.02	8.6213E2	18.2886728
Pendapatan Asli Daerah	56	-38.08	88.25	2.9261E3	28.1587222
Kinerja Keuangan Daerah	56	.86	13.173	1.8147E3	24.2578001
Valid N (listwise)	56				

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut, dapat terlihat bahwa variabel Dana Perimbangan yang menjadi sampel berkisar antara -90.17% sampai dengan 54.02% dengan rata-rata sebesar 8.6213% Standar

deviasi variabel Dana Perimbangan sebesar 18.28867% Variabel Pendapatan Asli Daerah yang menjadi sampel berkisar -38.08% sampai dengan 88.25% dengan nilai rata-rata sebesar 2.92613% Standar deviasi variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 28.15872% Variabel Kinerja Keuangan Daerah yang menjadi sampel berkisar antara 86 sampai dengan 13.173 dengan nilai rata-rata sebesar 1.81473. Standar deviasi variabel Kinerja Keuangan Daerah sebesar 24.2578001.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

### **a. Uji Normalitas**

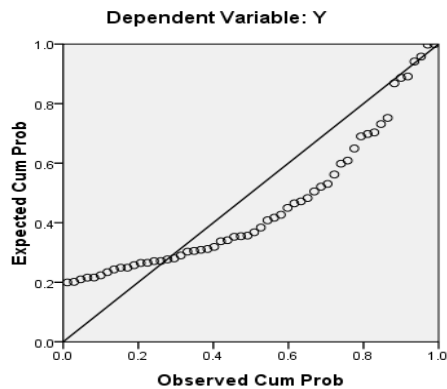
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Adapun model regresi yang baik ialah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Data distribusi normal adalah data dengan garis yang menghubungkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan

menggunakan SPSS 16.0, maka diperoleh hasil *output* sebagai berikut :

### Gambar 4.4

### Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan gambar P-P Plot untuk masing-masing model di atas menunjukkan bahwa *Normal Probability Plot* karena memiliki titik-titik (data) yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka data mempunyai distribusi normal. Untuk lebih memperkuat uji normalitas di atas maka peneliti melakukan uji Kolmogorov Smirnov-Test.

Tabel 4.5

*One Sample Kolmogrov-Smirnov Test***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Dana Perimbangan	Pendapatan Asli Daerah	Kinerja Keuangan Daerah
N		56	56	56
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	8.6212E2	2.9261E3	1.8147E3
	Std. Deviation	1.82887E3	2.81587E3	2.42578E3
Most Extreme Differences	Absolute	.166	.110	.238
	Positive	.116	.110	.234
	Negative	-.166	-.064	-.238
Kolmogorov-Smirnov Z		1.242	.824	1.781
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091	.506	.004
a. Test distribution is Normal.				

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan Daerah berdasarkan masukan

variabel independen yaitu Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah.

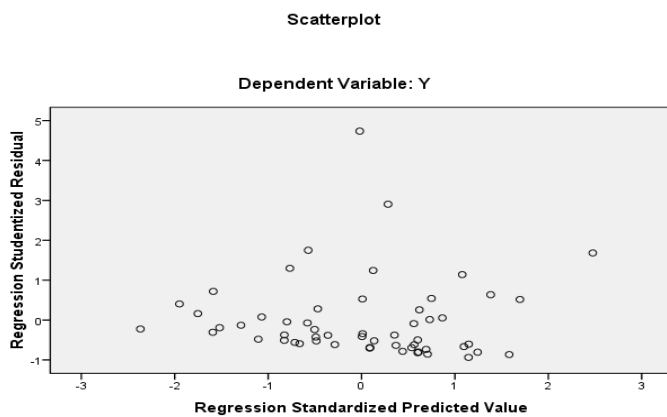
#### **b. Uji Heteroskedastis**

Uji Heteroskedastis bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastis atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, seperti uji grafik, uji *Park*, uji *Glejser*, uji *Spearman's*, *Rank Correlation*, dan uji *Lagrang Multiplier* (LM).

Dalam penelitian ini, akan mengatasi ada atau tidaknya heteroskedastis dengan melakukan uji grafik *scatter plot* antara ZRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah  $\hat{Y}$  (Y yang telah diprediksikan) dengan sumbu Y adalah residual ( $\hat{Y} - Y$ ) yang telah

*distudentized*. Berikut ini akan disajikan hasil tabel Uji Heteroskedastis yang diolah menggunakan SPSS 16 :

**Gambar 4.6**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Dari gambar *scatter plot* diatas dapat terlihat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-tik menyebar secara acak serta tersebar, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Model regresi layak dipakai untuk memprediksi Kinerja Keuangan Daerah berdasarkan masukan variabel bebas Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah.

**c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena obeservasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian autokorelasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (*DW Test*). Jadi berdasarkan *output* SPSS 16.0 dapat diketahui uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Uji Autokorelasi**



**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.198 <sup>a</sup>	.039	.003	2422.03288	2.136

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan

b. Dependent Variable:  
Kinerja Keuangan Daerah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai DW = 2.136, berada diantara  $dU < d < 4-dU = 1,6430 < 2.136 < 2,357$  yang berarti penelitian memiliki kesimpulan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

#### **d. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk dapat

mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* atau sering disebut dengan (VIF).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan SPSS 16.0 untuk dapat mengetahui uji multikolinearitas menghasilkan *output* sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	24.254	529.859		4.578	.000		
Dana Perimbangan	-.124	.184	-.094	-.673	.504	.937	1.067
Pendapatan Asli Daerah	-.172	.120	-.200	-1.437	.157	.937	1.067

a. Dependent Variable:  
Kinerja Keuangan Daerah

Berdasarkan tabel di atas maka hasil uji multikolinearitas bahwa nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel tidak kurang dari 0,1 (0,937 dan 0,937) serta tidak lebih dari 10 (1,067 dan 1,067), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari multikolinearitas.

### 3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.<sup>2</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Pengaruh Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Kinerja Keuangan Daerah di Provinsi Banten. Hasil dari persamaan regresi ini dipeoleh dari SPSS 16.0 dengan tabel sebagai berikut :

#### Tabel 4.9

---

<sup>2</sup> Sugiono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 260

## Persamaan Regresi

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.254	529.859		4.578	.000
	Dana Perimbangan	-.124	.184	-.094	-.673	.504
	Pendapatan Asli Daerah	-.172	.120	-.200	-1.437	.157

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Daerah

Dari tabel diperoleh hasil regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 24.254 - 0,124 X_1 + -0,172X_2 + e$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linier di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah sama dengan nol, maka Kinerja Keuangan Daerah sebesar 24.254.
- b. Koefisien regresi  $X_1$  (Dana Perimbangan) sebesar - 0,124 artinya apabila Dana Perimbangan naik sebesar

satu satuan kali akan menyebabkan penurunan Kinerja Keuangan Daerah atau berpengaruh negatif sebesar -0,124; bila variabel lain konstan.

- c. Koefisien regresi  $X_2$  (Pendapatan Asli Daerah) sebesar -0.172 artinya apabila Pendapatan Asli Daerah naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan kenaikan Kinerja Keuangan Daerah atau berpengaruh positif sebesar -0.172; bila variabel lain konstan.

#### **4. Uji Hipotesis**

##### **a. Uji t (Parsial)**

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Inilah *output* uji t yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.10**

##### **Uji T (Parsial)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2425.483	529.859		4.578	.000
	Dana Perimbangan	-.124	.184	-.094	-.673	.504
	Pendapatan Asli Daerah	-.172	.120	-.200	-1.437	.157

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Daerah

Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, dan jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Hasil yang didapat pada tabel 4.14 di atas, nilai  $t_{hitung}$  variabel Dana Perimbangan lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-0.673 < 1,674$ ) maka  $H_0$  diterima. Dan nilai  $t_{hitung}$  variabel Pendapatan Asli Daerah lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-1.437 < 1,674$ ) maka  $H_0$  diterima.

Dan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai

signifikansi variabel Dana Perimbangan lebih besar dari 0,05 ( $0,504 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima. Dan nilai signifikansi variabel Pendapatan Asli Daerah lebih besar dari 0,05 ( $0,157 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Dana Perimbangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Daerah di Provinsi Banten, dan secara parsial variabel Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Daerah di Provinsi Banten.

#### **b. Uji F (Simultan)**

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Inilah *output* uji F dengan menggunakan pengolahan SPSS 16.0 yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.11**

### Uji F (Simultan)

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.273E7	2	6365790.608	1.085	.345 <sup>a</sup>
	Residual	3.109E8	53	5866243.279		
	Total	3.236E8	55			

a. Predictors: (Constant),  
Pendapatan Asli Daerah, Dana  
Perimbangan

b. Dependent Variable: Kinerja  
Keuangan Daerah

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1.085 dengan tingkat signifikansi 0.345. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $1.085 < 3,17$ ) dengan nilai  $F_{tabel}$   $df \alpha, (k-1), (n-k)$  atau  $0,05, (2-1), (56-2) = 3,17$ . Dapat disimpulkan bahwa Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Daerah.

## 5. Koefisien Korelasi dan Determinasi



Koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan kemampuan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Angka dalam koefisien korelasi dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Dengan tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila dalam proses mendapatkan  $R^2$  yang tinggi adalah baik, namun apabila dalam proses mendapatkan  $R^2$  yang rendah tidak berarti model regresi buruk. Adapun nilai  $R^2$  dalam penelitian ini terlihat pada tabel adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

1	.198 <sup>a</sup>	.039	.003	2422.03288	2.136
---	-------------------	------	------	------------	-------

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Asli

Daerah, Dana Perimbangan

b. Dependent Variable:

Kinerja Keuangan Daerah

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.198 atau 19.8% yang berarti tingkat hubungan antara variabel Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah dengan Kinerja Keuangan Daerah adalah sangat rendah dikarenakan berada dalam interval koefisien (0,00 – 0199). Sementara nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,003. Hal ini berarti variabel Dana Perimbangan dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan Daerah yaitu 0.3%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar  $100\% - 0.3\% = 99,7\%$  dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut disajikan pembahasan dari hasil penelitian diatas:

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel dana perimbangan ( $X_1$ ) terhadap kinerja keuangan daerah (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,504. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,504 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sedangkan variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,504 > 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,157 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,674. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,157 < 1,674$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya variabel dana perimbangan ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan daerah (Y) = hipotesis ditolak.
2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pendapatan asli daerah ( $X_2$ ) terhadap kinerja keuangan daerah (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar

0,157. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,157 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sedangkan variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,157 > 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,437 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,674. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1,437 < 1,674$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya variabel pendapatan asli daerah ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan daerah (Y) = hipotesis ditolak.

3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel dana perimbangan ( $X_1$ ) dan pendapatan asli daerah ( $X_2$ ) terhadap kinerja keuangan daerah (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,345. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,345 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sedangkan variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,345 > 0,05$ ).

Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,085 lebih kecil dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,17. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,085 < 3,17$ ), artinya variabel dana perimbangan ( $X_1$ ) dan pendapatan asli daerah ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan daerah ( $Y$ ) = hipotesis ditolak.